



**PEMBERDAYAAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN TARAF EKONOMI
MELALUI UPGRADING ENGLISH COMPETENCE OF SPEAKING**

***EMPOWERING SANTRI IN ENHANCING ECONOMIC STANDARDS THROUGH THE
IMPROVEMENT OF ENGLISH-SPEAKING COMPETENCE***

Adib Ahmada¹, Moh. Mahmud²

¹Universitas KH Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, ²Universitas KH Mukhtar Syafaat, Banyuwangi
¹adib_ahmada@iaida.ac.id, ²mohmahmud@iaida.ac.id

Article History:

Received: June 28th, 2025

Revised: August 10th, 2025

Published: August 15th, 2025

Abstract: *This community service program aimed to empower santri at Yayasan Pendidikan Ekonomi dan Sosial Ngajio Mugi Aji, Banyuwangi, by improving their English speaking competence as a means of enhancing economic opportunities. The program was conducted over three months using participatory and communicative approaches, involving 25 santri in intensive speaking training, role-play, gamification, and contextual learning. The theoretical framework adopted includes Communicative Language Teaching (CLT), Task-Based Language Teaching (TBLT), and community-based empowerment theory, emphasizing the integration of life skills into religious education. Results showed significant improvement from CEFR level A1 to A2/B1, increased confidence, and motivation to explore economic opportunities such as tourism guiding, online freelancing, and digital Islamic content creation.*

Keywords: Santri

Empowerment, English

Speaking, Economic

Improvement, Community

Service

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan santri di Yayasan Pendidikan Ekonomi dan Sosial Ngajio Mugi Aji, Banyuwangi, melalui peningkatan kompetensi berbicara bahasa Inggris sebagai sarana meningkatkan peluang ekonomi. Program dilaksanakan selama tiga bulan dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif, melibatkan 25 santri dalam pelatihan speaking intensif, role-play, gamifikasi, dan pembelajaran kontekstual. Kerangka teori yang digunakan meliputi prinsip Communicative Language Teaching (CLT), Task-Based Language Teaching (TBLT), dan teori pemberdayaan berbasis komunitas, yang menekankan integrasi keterampilan hidup dalam pendidikan keagamaan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari level CEFR A1 ke A2/B1, peningkatan rasa percaya diri, serta motivasi untuk mengeksplorasi peluang ekonomi seperti pemandu wisata, kerja lepas daring, dan pembuatan konten dakwah digital.

Kata Kunci: pemberdayaan santri, speaking Bahasa Inggris, peningkatan ekonomi, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan perkembangan zaman (Happyana et al., 2025). Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang telah mengakar kuat di masyarakat, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan keterampilan praktis (Atmoko & Kuswando, 2021). Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh generasi muda, termasuk para santri (Hasanah et al., 2022).

Berdasarkan laporan EF English Proficiency Index tahun 2023, tingkat kemampuan bahasa Inggris di Indonesia berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 469 dan menempati peringkat ke-81 dari 113 negara (Rababah, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih memerlukan peningkatan yang signifikan, termasuk di lingkungan pesantren yang selama ini lebih fokus pada pengajaran agama. Padahal, kemampuan berbahasa Inggris dapat membuka peluang besar dalam dunia pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan dakwah internasional.

Santri sebagai generasi muda pesantren memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bidang ini. Keterampilan bahasa Inggris yang baik dapat menjadi modal penting untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan, seperti pemandu wisata, guru les privat, penerjemah, content creator berbasis bahasa Inggris, maupun penggiat dakwah digital (Benjamin-Ohwodede et al., 2024) yang dapat menjangkau audiens global (Boers & Faez, 2023). Menurut teori pemberdayaan komunitas, proses pemberdayaan memerlukan partisipasi aktif dari individu dan kelompok untuk mengambil keputusan serta tindakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Hal ini berarti, pemberdayaan santri melalui pelatihan bahasa Inggris harus dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan mereka.

Observasi awal di Yayasan Pendidikan Ekonomi dan Sosial Ngajio Mugi Aji, Sumberjeruk, Kecamatan Cluring, Banyuwangi, menunjukkan bahwa mayoritas santri masih berada pada tingkat kemampuan bahasa Inggris dasar (level A1 menurut CEFR, Common European Framework of Reference). Sebagian besar hanya mampu memahami dan menggunakan ungkapan sederhana, cenderung pasif dalam komunikasi, serta kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum (Auladi & Bakhtiar, 2023). Hal ini disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk berlatih secara intensif, terbatasnya media pembelajaran, dan kurangnya dukungan lingkungan untuk penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Widiastuti et al., 2022).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu program pelatihan berbasis Communicative Language Teaching (CLT) dan Task-Based Language Teaching (TBLT) yang memfokuskan pembelajaran pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Bygate et al., 2021, Zhang & Hasim, 2023). Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbicara (speaking), tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kreativitas, dan keterampilan komunikasi yang dapat dimanfaatkan dalam peluang ekonomi (Nganga & Kambutu, 2024). Integrasi pendekatan pembelajaran komunikatif dengan metode partisipatif diharapkan

mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan santri.

Selain meningkatkan kemampuan bahasa, pelatihan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai strategis bahasa Inggris sebagai alat pemberdayaan ekonomi. Melalui penguasaan bahasa Inggris, santri diharapkan mampu mengakses informasi, membangun jejaring internasional, dan mengembangkan usaha berbasis pendidikan atau dakwah digital yang dapat memberi kontribusi nyata bagi perekonomian umat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan pihak mitra, yaitu Yayasan Ngajio Mugi Aji, para peserta yang terdiri dari santri, serta tim pelaksana kegiatan secara aktif dalam seluruh proses pelatihan (Mulyono & Saskia, 2021). Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki, membangun motivasi, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Partisipasi aktif menjadi kunci keberhasilan program karena pelatihan tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu, tetapi juga memperkuat interaksi, kerja sama, dan pembentukan budaya belajar di lingkungan pesantren. Metode pelatihan yang digunakan mencakup berbagai teknik pembelajaran aktif, seperti *training and practice speaking* yang memberikan latihan intensif dalam pengucapan kosakata, kalimat, dan dialog pendek, *role play* dan *simulation* yang menghadirkan skenario situasi nyata (Muñoz-Alcón et al., 2023) seperti berbelanja, menjadi pemandu wisata, atau melakukan percakapan telepon, serta *English for daily expression* yang mengintegrasikan bahasa Inggris dalam aktivitas harian santri, seperti menyapa, meminta izin, memberi arahan, dan menjelaskan kegiatan. Selain itu, digunakan pula metode *micro teaching and peer evaluation*, di mana peserta memimpin pembelajaran mini atau presentasi singkat dan menerima umpan balik dari teman sekelas, serta *gamification* yang memanfaatkan permainan, kuis, lagu, dan *storytelling* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setiap metode disusun secara adaptif sesuai karakter peserta dan memanfaatkan lingkungan pesantren sebagai media praktik langsung atau *contextual learning* (Feizizadeh et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan pada bulan September 2024, meliputi koordinasi dengan pengurus yayasan dan pihak pondok pesantren, survei awal dan wawancara untuk mengetahui motivasi santri, asesmen awal melalui pre-test kemampuan speaking, penyusunan kurikulum, modul, lembar kerja, media pembelajaran, serta jadwal pelatihan, dan pembentukan panitia lokal dari pengurus santri sebagai fasilitator. Tahap pelaksanaan berlangsung selama tiga bulan, mulai Oktober hingga Desember 2024, dengan pelatihan yang dilakukan dua kali seminggu selama 90 menit per sesi. Setiap pertemuan diawali dengan *ice breaking*, pembahasan materi, praktik kelompok, dan refleksi. Materi mingguan disesuaikan dengan tema tertentu seperti pengenalan diri, aktivitas harian, percakapan berbelanja, meminta dan memberi arah, serta membicarakan hobi. Proses belajar didukung dengan media interaktif seperti video, kartu kosakata, poster, dan aplikasi mobile sederhana, serta pemberian tugas mingguan berupa rekaman suara, dialog, dan presentasi singkat. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan secara formatif di setiap akhir sesi melalui kuis lisan dan refleksi, serta secara sumatif melalui post-test berbasis speaking yang menilai aspek pronunciation, fluency,

vocabulary, dan interaction. Wawancara dan kuesioner juga digunakan untuk mengukur persepsi peserta, yang hasilnya dilaporkan secara kuantitatif dan kualitatif.

Peserta kegiatan ini berjumlah 25 santri berusia 13 hingga 19 tahun, berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan daerah sekitar, terdiri dari santri mukim dan non-mukim dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi. Sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan intensif sebelumnya, namun memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Beberapa di antaranya memiliki minat di bidang digital, pariwisata, dan konten kreatif Islami. Peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil untuk memudahkan pembelajaran yang lebih personal sekaligus memperkuat kerja sama.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2024 setiap hari Senin dan Kamis pukul 18.30 hingga 20.00 WIB, bertempat di aula utama dan ruang kelas Yayasan Ngajio Mugi Aji, Sumberjeruk, Cluring, Banyuwangi. Pemilihan waktu malam hari dimaksudkan agar tidak mengganggu kewajiban belajar formal dan ngaji para santri. Aula dan ruang kelas dipilih karena memiliki kapasitas yang memadai, penerangan yang cukup, serta dilengkapi kipas angin. Lokasi ini juga mudah diakses oleh santri mukim maupun non-mukim. Selain itu, disediakan ruang refleksi sebagai tempat diskusi informal, berbagi motivasi, dan konsultasi bahasa secara personal antara pengabdian dan santri, sehingga memperkuat komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran.

HASIL

Pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris khusus keterampilan berbicara (speaking) selama tiga bulan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi santri. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test menggunakan parameter CEFR (Common European Framework of Reference), sebagian besar peserta menunjukkan perkembangan dari level A1 (Beginner) menuju A2 dan B1 (Elementary hingga Intermediate). Peningkatan ini tampak pada bertambahnya kepercayaan diri santri dalam memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan sederhana, serta berdiskusi dalam kelompok kecil menggunakan bahasa Inggris (Auladi & Bakhtiar, 2023).

Pada awal pelatihan, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam pelafalan kosakata dasar dan merangkai kalimat sederhana. Namun, melalui pendekatan berbasis praktik langsung dan penggunaan konteks keseharian, mereka mulai mampu melakukan percakapan pendek dengan lebih lancar. Latihan berupa pengenalan diri, pembuatan dialog di pasar, menceritakan rutinitas harian, dan menjelaskan rencana masa depan menjadi sarana peningkatan kemampuan tersebut.

Metode role play dan simulation terbukti efektif memancing keberanian santri untuk berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan (Al-Khresheh, 2025). Setiap peserta mendapat kesempatan tampil di depan kelas, melakukan percakapan berpasangan, maupun berdiskusi dalam kelompok. Beberapa santri bahkan mulai menulis naskah singkat dalam bahasa Inggris untuk kemudian dipraktikkan secara lisan, yang menunjukkan perkembangan positif pada keterampilan literasi lisan mereka.

Sebagai evaluasi sumatif, tim pelaksana memberikan tes akhir berupa presentasi individu dan percakapan berpasangan. Penilaian dilakukan pada empat indikator, yaitu pronunciation (pelafalan), fluency (kelancaran), vocabulary (kosakata), dan interaction (interaksi). Hasil

penilaian menunjukkan bahwa 70% peserta mengalami peningkatan skor minimal 20 poin dibandingkan hasil pre-test, sementara sisanya mengalami peningkatan moderat. Program ini juga melahirkan santri yang menonjol dalam bidang public speaking dan storytelling, bahkan ada yang mampu melakukan improvisasi percakapan sesuai tema yang diberikan.



Gambar 1. Praktik speaking

PEMBAHASAN

1. Dampak terhadap Motivasi dan Orientasi Ekonomi

Pelatihan speaking ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar dan orientasi ekonomi peserta. Semangat santri dalam mengikuti sesi pelatihan terlihat dari tingkat kehadiran yang relatif tinggi, meskipun mereka memiliki jadwal pesantren yang padat (**Hasanah et al., 2022**). Kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris meningkat, bahkan sebagian mulai mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pondok.

Selain itu, pelatihan ini memunculkan gagasan kreatif, seperti pembuatan konten dakwah berbahasa Inggris untuk dibagikan di media sosial. Pemahaman peserta terhadap relevansi bahasa Inggris meluas, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan peluang ekonomi. Beberapa santri menunjukkan minat untuk menjadi pemandu wisata lokal, guru les privat, mengikuti kursus daring bersertifikat, bahkan mencoba pekerjaan freelance seperti penerjemahan daring dengan pendampingan mentor. Program ini juga menjadi pijakan awal bagi santri untuk mengembangkan usaha berbasis pendidikan dan konten Islami dengan jangkauan internasional (**Bygate et al., 2021, Zhang & Hasim, 2023**).

2. Hambatan dan Solusi

Selama pelaksanaan, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi kelancaran

kegiatan. Jadwal pesantren yang padat, meliputi kegiatan mengaji, hafalan, dan pengajian umum, membatasi waktu pelatihan. Kegiatan non-akademik seperti kerja bakti, musyawarah, atau organisasi internal juga mengurangi fleksibilitas waktu belajar. Selain itu, ketidakkonsistenan kehadiran akibat sakit, aktivitas di luar yayasan, atau kelelahan membuat sebagian peserta tertinggal materi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdian menyesuaikan jadwal pelatihan pada waktu yang lebih fleksibel, seperti setelah salat Maghrib atau pagi hari di akhir pekan. Pelatihan diformat menjadi mini-class dan pembelajaran berkelompok agar materi tetap dapat tersampaikan meskipun jumlah peserta tidak lengkap. Strategi pemberian motivasi berupa reward seperti hadiah kecil, piagam, dan pengakuan lisan atas partisipasi aktif terbukti efektif meningkatkan semangat peserta.

Keterbatasan media pembelajaran, seperti minimnya peralatan speaker, audio recording, dan modul cetak, diatasi dengan memanfaatkan perangkat sederhana seperti ponsel pintar, papan tulis, dan sumber digital open-source. Rekaman video materi dan latihan speaking juga disediakan agar santri yang berhalangan hadir tetap bisa belajar secara mandiri.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala, keberhasilan program ini ditopang oleh dukungan penuh dari pihak yayasan, pengasuh pesantren, dan antusiasme santri. Kolaborasi yang baik antara tim pelaksana dan pengurus yayasan menjadi faktor kunci tercapainya tujuan pelatihan.

KESIMPULAN

Program pelatihan speaking bahasa Inggris bagi santri Yayasan Pendidikan Ekonomi dan Sosial Ngajio Mugi Aji Sumberjeruk, Kecamatan Cluring, Banyuwangi, telah terlaksana selama tiga bulan (Oktober–Desember 2024) dengan melibatkan 25 santri berusia 13–19 tahun dari berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi (Rababah, 2025). Kegiatan yang dilaksanakan dua kali setiap minggu ini berhasil meningkatkan kemampuan speaking peserta dari level A1 menuju A2 hingga B1 berdasarkan skala CEFR. Santri menunjukkan kemajuan dalam penguasaan percakapan dasar, kepercayaan diri saat berbicara, serta keberanian tampil dalam simulasi dan role play.

Selain peningkatan keterampilan bahasa, pelatihan ini juga memotivasi santri untuk mengembangkan diri dan melihat potensi bahasa Inggris sebagai modal dalam peluang ekonomi, seperti pembuatan konten dakwah berbahasa Inggris, kursus daring, hingga minat menjadi pemandu wisata lokal. Keberhasilan program ini didukung oleh pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual, serta kolaborasi antara tim pelaksana, pihak yayasan, dan peserta. Walaupun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan ketidakhadiran peserta secara tidak konsisten, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian jadwal, pemberian motivasi, dan strategi penguatan keberlanjutan. Secara keseluruhan, program ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memperkuat peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, dan menjadi langkah awal menuju pembelajaran bahasa Inggris yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi pada keberhasilan program ini, termasuk pengasuh pesantren, pengurus yayasan, LPPM UIMSYA, para relawan, dan seluruh santri peserta pelatihan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Khresheh, M. H. (2025). The Cognitive and Motivational Benefits of Gamification in English Language Learning: A Systematic Review. *The Open Psychology Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.2174/0118743501359379250305083002>
- Atmoko, S. H. D., & Kuswandono, P. (2021). The Roles of English Teacher Forum (MGMP) in Indonesia Towards the Teacher Professional Development. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(1), 125. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i1.501>
- Auladi, I. R., & Bakhtiar, M. R. (2023). Teaching culture at English language learning in Pesantren. *Indonesian Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 116–130. <https://doi.org/10.61251/ijoep.v1i2.62>
- Benjamin-Ohwodede, J., Mamudu, A., & Nyemike Awunor, S. (2024). The Effectiveness of Hybrid Learning in English Pronunciation Pedagogy in the Nigerian ESL Context. *JELITA*, 5(1), 81–103. <https://doi.org/10.56185/jelita.v5i1.550>
- Boers, F., & Faez, F. (2023). Meta-analysis to estimate the relative effectiveness of TBLT programs: Are we there yet? *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/13621688231167573>
- Bygate, M., Samuda, V., & Van den Branden, K. (2021). A Pedagogical Rationale for Task-Based Language Teaching for the Acquisition of Real-World Language Use. In *The Cambridge Handbook of Task-Based Language Teaching* (pp. 27–50). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108868327.003>
- Feizizadeh, B., Fathi, S., Ghasmeizad Gonbad, Z., Ghasmei, M., & Makki, M. (2023). A Multiple Geospatial Approach for Intangible Cultural Heritage Tourism Potentiality Mapping in Iran. *Sustainability*, 15(24), 16659. <https://doi.org/10.3390/su152416659>
- Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446>
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. Al, Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 650. <https://doi.org/10.3390/educsci12100650>
- Mulyono, H., & Saskia, R. (2021). Affective variables contributing to Indonesian EFL students' willingness to communicate within face-to-face and digital environments. *Cogent Education*,

8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1911282>

Muñoz-Alcón, A. I., Barahona-Esteban, M. N., & Trullén-Galve, F. (2023). Assessing Foreign-Language Students' Speaking Performance through a Digital Platform: Challenges and Findings. *Education Sciences*, *13*(10), 1039. <https://doi.org/10.3390/educsci13101039>

Nganga, L., & Kambutu, J. (2024). Culturally Responsive Professional Development Programs for Teacher Educators Using Community-Based Collaborative Learning: Lessons Learned from a Native American Community. *Education Sciences*, *14*(7), 787. <https://doi.org/10.3390/educsci14070787>

Rababah, L. M. (2025). An Experimental Study of the Effectiveness of Role-play in Improving Fluency in Jordanian EFL Students' Speaking Skills. *World Journal of English Language*, *15*(4), 30. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n4p30>

Widiastuti, O., Ivone, F. M., Sulisty, T., Hartono, D., Sudarwati, E., & Prastiyowati, S. (2022). CALL-Mediated task-based language teaching: A speaking project with online audience in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *12*(1), 224–234. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46427>

Zhang, S., & Hasim, Z. (2023). Gamification in EFL/ESL instruction: A systematic review of empirical research. *Frontiers in Psychology*, *13*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1030790>